

SKRIPSI

Golek Susuh Angin



Oleh:

Safera Tungga DewiNIM

181174501

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI JURUSAN TARI FAKULTAS
SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI

Golek Susuh Angin



Oleh:

Safera Tungga Dewi

NIM 1811745011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Berjudul:

Golek Susuh Angin diajukan oleh Safera Tungga Dewi, NIM 1811745011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada 13 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M. Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dra. Daruni, M. Hum

NIP 196005161986012001/NIDN 001605001

Pembimbing II/Anggota Penguji



Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn

NIP 196104091989022011/NIDN 009046106

Cognate/Penguji Ahli



Dra. Sri Hastuti, M.Hum

NIP 195710281984032001/NIDN 0028105714

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M. Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 13 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Safera Tungga Dewi

NIM 1811745011

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan karunia-Nya, dapat menyelesaikan karya tari “*Golek Susuh Angin*” beserta Skripsi guna melengkapi Tugas Akhir penciptaan karya tari. Karya tari *Golek Susuh Angin* diciptakan dan diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana S-1 Seni Tari kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada proses karya tari *Golek Susuh Angin* terdapat banyak kendala baik dalam proses penciptaan karya maupun dalam penulisan karya, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa, dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terwujud dan terselesaikan. Selain itu berkat bantuan dari berbagai pihak yang dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran yang telah melancarkan proses penciptaan karya tari *Golek Susuh Angin* hingga selesai pembuatan video dan menjadi karya tari yang berkesan dan berharap menjadi pesan yang positif baik para pendukung maupun penonton.

Dalam kesempatan ini, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu berjalannya proses penciptaan karya tari *Golek Susuh Angin*, yaitu kepada:

1. Dra. Daruni, M. Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan bimbingan yang selalu

mengingatkan, mengarahkan, pengertian akan kekurangan penata serta memberi saran-saran sampai terlaksananya tugas akhir ini.

2. Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk mengingatkan dalam proses penciptaan karya tari.
3. Henricus Mulyonoharjo, Tunggul Pujanggoro, dan Dani Susilo selaku narasumber. Terimakasih telah meluangkan waktu untuk memberi ilmu secara langsung maupun tidak demi kesuksesan karya *Golek Susuh Angin*.
4. Dr. Rina Martiara, M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari dan dosen Wali baru saya, yang sabar dan telah banyak memberi arahan dalam perkuliahan hingga proses Tugas Akhir.
5. Dra. Sri Hastuti., M.Hum selaku penguji ahli yang telah memberi masukan dan koreksi agar lebih teliti terutama dalam hal penulisan skripsi.
6. Dra. MG. Sugiyarti, M. Hum selaku dosen pembimbing studi dari semester 1 hingga 7. Walau sudah purna tugas terlebih dahulu, tetapi yang selalu memberikan bimbingan selama perkuliahan dan menjadikan saya pribadi yang lebih baik sampai selesai program studi S-1.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga.
8. Seluruh *Staff* dan Karyawan Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan penata tari, walau penata tari

kadang lalai dalam menggunakan dan menjaga tetapi mereka tetap memberikan teguran dan masukan dengan baik.

9. Kedua orang tua, yang selalu memberikan dorongan dan semangat disetiap masukan dan doa serta materi. Bapak Mulyonoharjo yang selalu memberikan kritik, saran serta semangat dalam mendidik. Ibu Erna Murartani yang selalu memberikan energi positif serta doa maupun materi. Karya ini tidak akan terselesaikan jika tidak dengan bantuan dan kepercayaan kedua orang tua saya, maka karya ini juga saya persembahkan kepada mereka untuk membuktikan hasil belajar yang diperoleh di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.
10. Vita Agustina Damayanti selaku penari dalam karya tari ini yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, sabar menghadapi penata tari, dan teman yang selalu ada dari awal hingga selesai terciptanya karya tari *Golek Susuh Angin*.
11. Kakak tercinta Sri Rangga dan saudara sepupu Agung Yunandi Kristianto atas tenaga, pikiran, semangat, dukungan dalam proses ini sehingga karya ini terselesaikan.
12. Refa Sudrajat selaku penata iringan, Dani Susilo selaku videografer, Warih Sungging selaku teman dalam penataan busana dalam meluangkan tenaga, waktu, pikiran, masukan, kerjasama dalam penciptaan karya tari ini. Dengan kalian karya tari *Golek Susuh Angin* dapat tercipta dengan baik.
13. Verena Galuh Prakasari selaku *Director of Photography* dan sesama pejuang dalam Tugas Akhir, terimakasih atas kebersamaannya selama masa

perkuliahan dan membantu dalam proses Tugas Akhir hingga terciptanya karya tari *Golek Susuh Angin*.

14. Teman pendukung: Mohammad Yoga Asmara, Ganggas Hatma Pramudita, Nabila Erista, Dina Rahma Nugraheni, Yudia Tantari Putri, Putri Setyoningsih, Hendriyansyah, Fania Az Zahra Ramadhana, Putri Nurjanah, Prasetyo Dwi Kurniawan, dan Maulana Sidik terimakasih selalu membantu dalam menyiapkan konsumsi, menyusun artistik, dan menemani selama proses penciptaan karya *Golek Susuh Angin*.
15. Seluruh teman-teman Jurusan Tari Angkatan 2018 (Mahatirtatwala), angkatan 2018 semua jurusan dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir terimakasih atas kebersamaan selama ini.

Saya menyadari bahwa karya tari *Golek Susuh Angin* masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, mohon maaf jika ada dalam penulisan ini, harap adanya kritik dan saran.

Yogyakarta, 13 Juni 2022

Penulis



Safera Tungga Dewi

RINGKASAN

Golek Susuh Angin

Oleh:

Safera Tungga Dewi

NIM 1811745011

Golek Susuh Angin adalah karya tari yang bersumber dari pengalaman empiris penata tari di dunia akademis dalam mencari jati diri dengan inspirasi alur cerita lakon Bima Suci pada epos Mahabarata. Kata *Golek Susuh Angin*, *Golek* sendiri dalam bahasa Jawa berarti cari, dan *Susuh Angin* yang berarti Sarang Angin. Maksudnya adalah mencari sarang yang tidak semua orang bisa melihat tetapi bisa merasakan, yaitu kekosongan yang berpotensi guna mencari jati diri dalam dunia akademis sebagai sarana mendekatkan diri dengan Tuhan.

Karya video tari ini berpijak pada gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang telah dikembangkan sesuai dengan daya kreatif penata tari dan menggunakan tahapan dalam mencipta yakni eksplorasi, improvisasi, komposisi, lalu evaluasi.

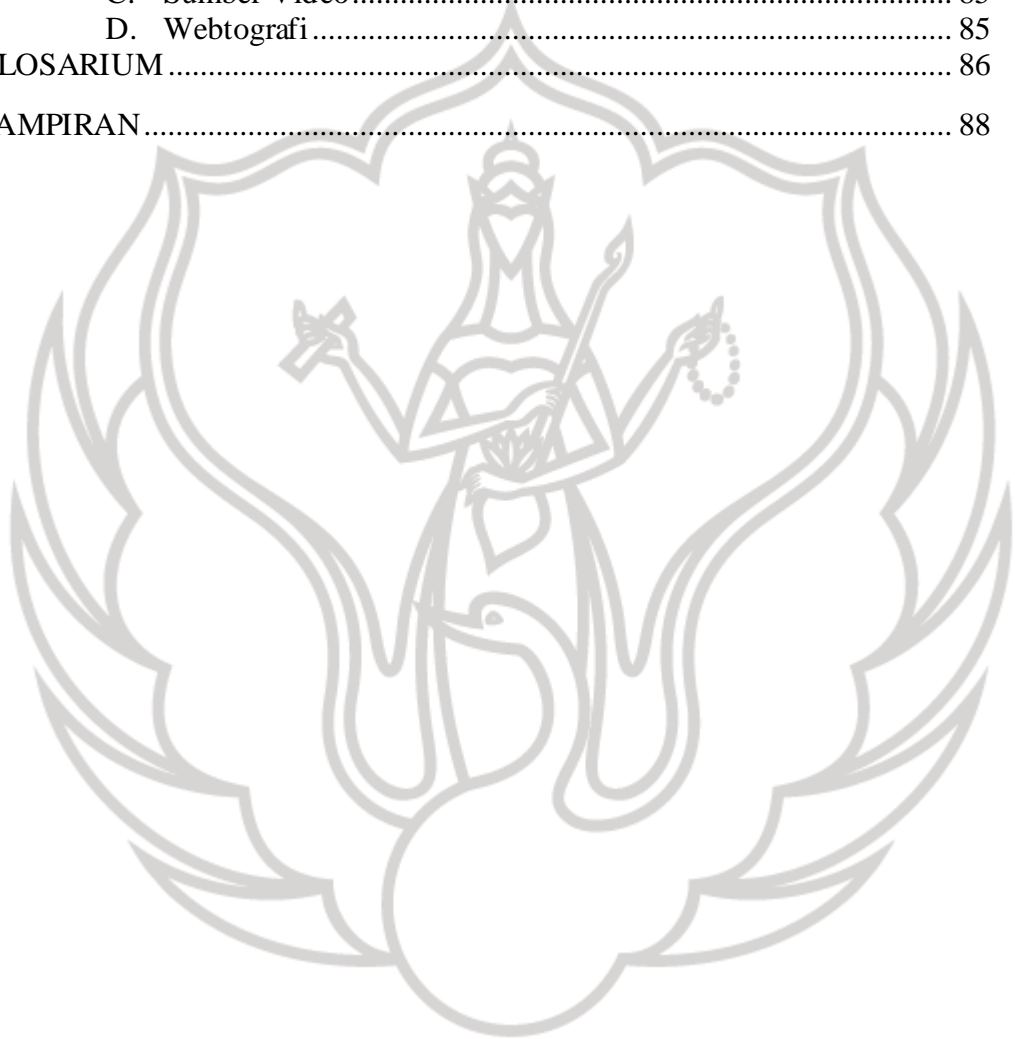
Penggarapan karya tari dengan pola koreografi *duet*/ berpasangan dengan penyajian berbentuk tari video menggunakan area indoor/*stage* pertunjukan dengan tipe tari dramatik yang telah disusun sesuai kebutuhan koreografi. Tema yang digunakan pada karya tari ini adalah perjuangan diri dengan bentuk cara pengungkapan yang terbagi menjadi menjadi 4 bagian, terdiri dari bagian 1, bagian 2, bagian 3, dan bagian 4.

Kata Kunci: *koreografi duet, empiris, Golek Susuh Angin.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	9
D. Tinjauan Sumber.....	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO.....	14
A. Kerangka Dasar Penciptaan.....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	15
1. Rangsang Tari.....	15
2. Tema Tari.....	15
3. Judul Tari.....	16
4. Bentuk Cara Ungkap.....	16
C. Konsep Garap Tari.....	18
1. Gerak Tari.....	18
2. Penari.....	18
3. Musik tari.....	19
4. Rias.....	20
5. Busana.....	21
6. Properti dan setting.....	21
7. Pemanggungan.....	22
8. Sinematografi.....	22
9. Tata cahaya.....	23
10. Area/ lokasi.....	23
BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN TARI VIDEO.....	25
A. Metode Penciptaan.....	25
1. Eksplorasi.....	25
2. Improvisasi.....	26
3. Komposisi.....	27
4. Evaluasi.....	29

B. Tahap Penciptaan.....	30
1. Tahap Penciptaan Awal	30
2. Tahap Lanjutan.....	35
3. Hasil Penciptaan.....	69
BAB IV KESIMPULAN	81
DAFTAR SUMBER ACUAN	83
A. Sumber Tercetak	83
B. Narasumber	84
C. Sumber Video.....	85
D. Webtografi.....	85
GLOSARIUM.....	86
LAMPIRAN.....	88

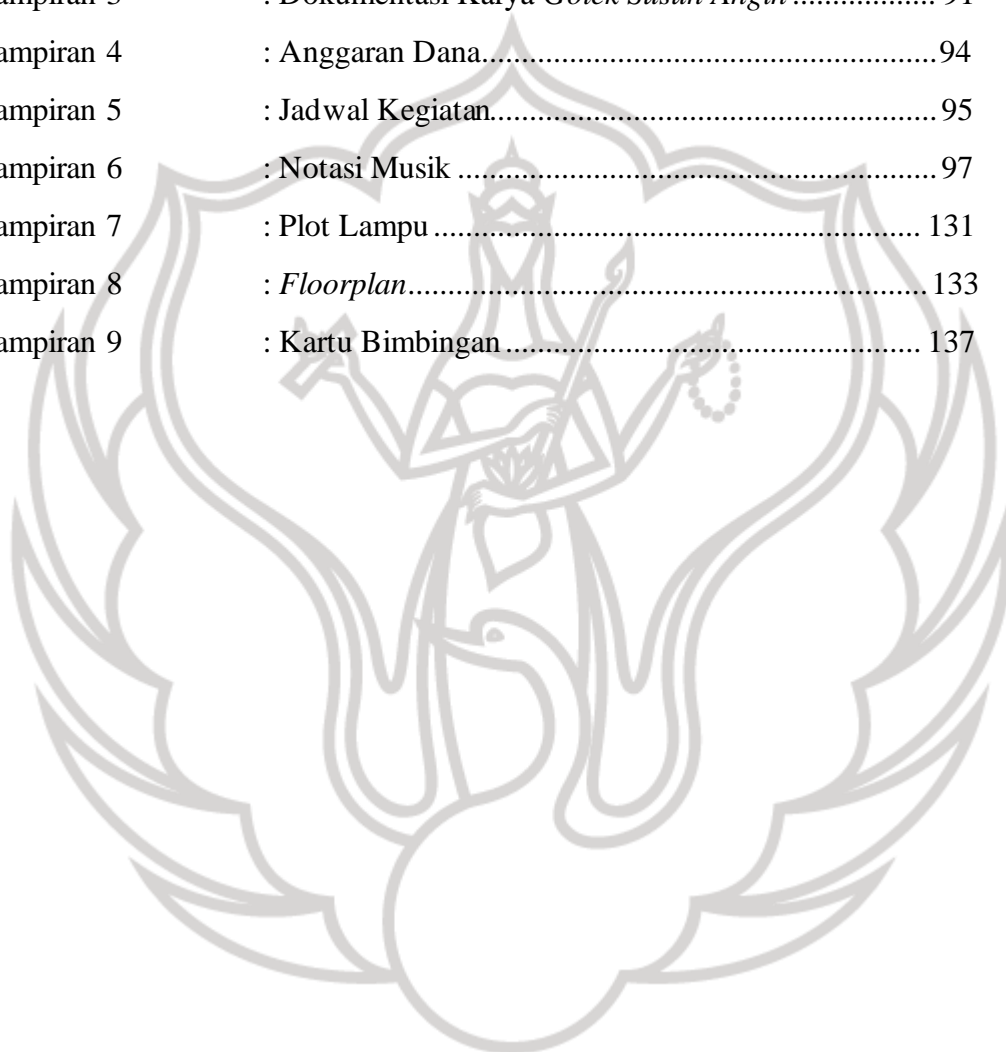


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kain panjang sebagai busana sekaligus properti.....	34
Gambar 2	: Desain Kostum awal... ..	51
Gambar 3	: Rias Penari Tampak Depan dan Samping.....	52
Gambar 4	: Proses Desain Busana	54
Gambar 5	: Proses Desain Busana susunan kain.....	54
Gambar 6	: Penggunaan busana saat <i>gladi resik</i>	55
Gambar 7	: Hasil akhir busana saat pengambilan video tampak depan dan belakang.....	56
Gambar 8	: Hasil akhir busana saat pengambilan video tampak samping kanan dan kiri.....	56
Gambar 9	: hasil akhir hiasan bunga pada rambut saat pengambilan video.....	57
Gambar 10	: Pemasangan setting kain putih di lokasi pertunjukan... ..	64
Gambar 11	: Susunan trap pada perencanaan <i>setting</i>	65
Gambar 12	: perubahan setting lorong pada bagian 4.....	67
Gambar 13	: Setting Frame bagian 3.....	68
Gambar 14	: Properti Topeng.....	68
Gambar 15	: Visualisasi motif gerak <i>kengser mubeng</i>	72
Gambar 16	: Visualisasi gerak <i>serokan</i>	73
Gambar 17	: Visualisasi gerak <i>hamburan</i>	74
Gambar 18	: Visualisasi motif gerak <i>Kengser unkur-unkuran</i>	74
Gambar 19	: Visualisasi motif gerak <i>ngaca bayang</i>	77
Gambar 20	: Visualisasi motif gerak <i>Mlaku lempeng</i>	76
Gambar 21	: Bersama sebagian besar pendukung Karya <i>Golek Susuh Angin</i>	91
Gambar 22	: Latihan bersama videografer dan <i>DOP</i>	91
Gambar 23	: Latihan menggunakan <i>frame</i>	92
Gambar 24	: Proses pemasangan <i>setting</i> lorong.....	92
Gambar 25	: Pemasangan kertas minyak pada <i>frame</i>	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Sinopsis Karya.....	88
Lampiran 2	: Pendukung Karya.....	89
Lampiran 3	: Dokumentasi Karya <i>Golek Susuh Angin</i>	91
Lampiran 4	: Anggaran Dana.....	94
Lampiran 5	: Jadwal Kegiatan.....	95
Lampiran 6	: Notasi Musik	97
Lampiran 7	: Plot Lampu	131
Lampiran 8	: <i>Floorplan</i>	133
Lampiran 9	: Kartu Bimbingan.....	137



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia dari dulu sampai sekarang selalu menjadi persoalan yang hingga saat ini belum ada titik tuntasnya. Manusia selalu ingin mengungkapkan misteri yang terdapat di dalam semesta maupun yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu menurut pandangan orang bahwa segala permasalahan selalu dikaitkan dengan seluruh hidup atau kepribadiannya.

Karya yang diberi judul *Golek Susuh Angin* adalah karya yang menceritakan perjalanan seorang wanita di dunia akademis yang sedang mencari jati diri dalam sarana mendekati kepada Tuhan, dimana seorang wanita tersebut ingin membuktikan kepada guru, orang tua, dan orang-orang sekitar tentang perjalanan dunia akademis yang ditempuh kemudian dipersembahkan kepada Sang Kuasa.

Dalam merangkai karya tersebut, penata tari menggunakan beberapa petunjuk dari narasumber tentang norma dan etika kehidupan manusia yang dapat dipakai sebagai inspirasi penjiwaan tari yang berjudul *Golek Susuh Angin* yaitu mengenai hubungan guru dengan murid dalam dunia akademis, yaitu:

Guru selaku pengajar, pewarta, pendidik, penolong, penuntun, pengayom merupakan orang yang menyampaikan petunjuk ke arah jalan yang baik dan bermanfaat agar tidak berbuat yang merugikan diri sendiri. Agar mendapatkan

ilmu dan ketrampilan serta wawasan hidup, murid memperoleh ilmu dari guru, maka murid harus rendah hati, taat, dan patuh dalam mengikuti dan menerima petunjuknya.¹

Hal pokok yang berhubungan dengan tindakan murid terhadap guru, setelah seseorang harus percaya penuh keimanan dengan sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa, kemudian taat dan patuh serta hormat kepada orang tua yang mengukir jiwa raga dan perantara keberadaan manusia di dunia.

Judul *Golek Susuh Angin* sendiri berarti mencari sarang angin yaitu sesuatu yang tidak tergambar atau sebuah kekosongan yang berenergi dan berpotensi, kekosongan yang dimaksud adalah Tuhan itu sendiri. Dalam istilah Jawa kekosongan tersebut sering disebut *tan kena inaya ngapa* yang berarti adalah sesuatu yang tidak dimiripkan dengan apapun². Karya ini berangkat dari pandangan orang Jawa dalam merumuskan kehidupan manusia berada di alam *microcosmos* dan *macrocosmos*, orang Jawa sering menyebut dengan istilah *jagad cilik* dan *jagad gedhe* dan di samping itu juga percaya adanya *jagad lanang* dan *jagad wadon*. Dalam meraih kehidupannya manusia ingin menyelaraskan beberapa unsur tersebut dengan tujuan agar dapat mencapai kesempurnaan hidup.

Kehidupan seni tradisi yang berkembang di Jawa sebagian besar tidak hanya sekedar sebuah hiburan atau tontonan saja, tetapi penciptaannya selalu

¹ Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, p:27

² Wawancara narasumber Hc. Mulyono, 62 tahun pada tanggal 3 maret 2021, di kediaman Jogonalan Kidul, Bantul

dikaitkan dengan religi atau spiritual. Sehingga karya-karya seni tersebut dapat memberikan gambaran ekspresi pada masyarakat Jawa.

Sebagian orang Jawa berusaha menyelaraskan beberapa konsep pandangan para leluhur mengenai alam natural atau alam nyata dan alam gaib atau supranatural. Secara umum telah diketahui bahwa badan manusia secara garis besar terdiri dari badan halus dan bahan kasar yang keduanya saling bersinergi, isi-mengisi, membentuk sebuah kesatuan yang utuh³. Menurut orang Jawa kebatinan adalah suatu ilmu atas dasar ketuhanan absolut yang mempelajari kenyataan dan mengenal hubungan langsung dengan yang Maha Suci tanpa perantara. Sebagai contoh pada sebuah kidung *Dhandhanggula* yang berjudul *Wingit Wangsit*, digambarkan sebagai berikut:

Ana pandhita akarya wangsit, Pindha kombang angajab ing tawang
(Ada Pandhita yang membuat petunjuk, Bagai kumbang yang berharap ke langit)
Susuh angin ngendi nggone, Lawan galihing kangkung
(Sarang angin dimana tempatnya, Dan jantung kangkung)
Wekasane langit jaladri, Isining wuluh wungwang
(Batas langit dan laut, Isi bilah bambu)
Myang gigiring punglu, Tapaking kuntul anglayang
(Serta punggung mimis, Jejak bangau melayang)
Peksi miber uluke ngungkuli langit, Kusuma njrah ing tawang
(Burung terbang lesatannya melebihi langit, bunga menyebar rata di angkasa)⁴

Dengan pengertian sesuatu yang tak tergambar, ingin menyatakan bahwa hakekat Tuhan adalah sebuah “kekosongan” atau *suwung*, tetapi kekosongan abadi yang padat energi dan penuh potensi⁵.

³ Wawancara narasumber Hc. Mulyono, umur 62 tahun pada tanggal 19 agustus 2021 di kediaman Jogonalan Kidul, Bantul

⁴ Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawan*, Jakarta: Dolphin, 2014, p:300

⁵ Yana MH, *Filsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Absolut, 2010, p.26

Menurut pendapat Koentjaraningrat bahwa religi orang Jawa telah terpengaruh Agama Islam, dan Agama Islam di Jawa adalah kepercayaan yang bersifat Sinkretis.⁶ Sinkretis atau Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan yang sangat beragam dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran agama.⁷ Demikian juga kebudayaan Jawa khususnya kepercayaan bersifat religius telah terpengaruh dengan ajaran Islam semenjak agama tersebut masuk ke Jawa. Semenjak adanya Agama Islam di Jawa yang diajarkan oleh para Wali, juga mengandung unsur ilmu mistik sehingga memudahkan hubungan dengan penduduk yang sejak lama terbiasa akan ajaran Jawa. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya kekuasaan Raja yang menganut agama Islam semenjak runtuhnya kerajaan Majapahit dan berdirinya kerajaan Demak, Pajang, hingga Mataram sehingga sangat memungkinkan konsep ajaran Jawa yang berprinsip pada *Manunggaling Kawula Gusti* terpengaruh dengan ajaran Islam. Penggabungan ajaran Islam dan kepercayaan orang Jawa kemudian dimasukkan kedalam bentuk syair dalam tembang macapat⁸, salah satu contoh pada tembang *dhandhanggula* diatas yang menyebutkan “mencari susah angin”.

Dalam upaya “mencari susah angin” atau *suwung* tersebut, masyarakat Jawa percaya bahwa Tuhan adalah sumber dari segala sumber atau disebut juga dengan istilah *Sangkan Paraning Dumadi* yang artinya adalah asal mula dan tujuan hidup. Lebih jelasnya manusia dan alam semesta diciptakan oleh Tuhan

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1984, p.310

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Sinkretisme>

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1984, p.316

dan kembali kepada Tuhan. Dalam pandangan hidup orang Jawa, Tuhan menciptakan *jagad gedhe jagad cilik, jagad lanang, dan jagad wadon*. *Jagad gedhe* terdiri dari 4 unsur yang menghidupi makhluk yang ada di Bumi termasuk manusia, yaitu :

1. Bumi : yang tersimbol warna hitam.
2. Api : yang tersimbol warna merah.
3. Angin : yang tersimbol warna kuning.
4. Air : yang tersimbol warna putih.

Jagad cilik dalam istilah Jawa sering disebut juga dengan pribadi manusia yang terdiri dari empat unsur yaitu *aluammah, ammarah, supiyah, muthmainnah* yakni istilah jawa yang sudah terpengaruh dengan istilah Bahasa Arab (Islam), dan satu *pancer*.

1. *Aluammah* : yang berarti nafsu makan dan minum.
2. *Ammarah* : yang berarti nafsu dalam emosi diri manusia.
3. *Supiyah* : yang berarti nafsu dalam hal kesucian.
4. *Muthmainnah* : yang berarti nafsu kelanggengan atau kemapanan.
5. *Pancer* : yang berarti diri pribadi manusia.⁹

Dan *jagad lanang* dan *jagad wadon* adalah dunia laki-laki dan dunia perempuan. Fase menuju pada titik *Susuh Angin* manusia harus mengendalikan hawa nafsu dan menyatukan diri dengan alam (*memayu hayuning bawana*) dengan melalui bertapa, puasa, semedi, meditasi yang bertujuan untuk menyatukan diri dengan Sang Pencipta.

⁹https://www.kompasiana.com/teguhwiyono/5e917297d541df1e7b12b352/nafsu-dalam-perspektif-budaya-jawa?page=1&page_images=1. Diunduh pada 17 Juni 2022

Dalam rangka mencari jawaban tentang permasalahan kehidupan mengenai keberadaan manusia dan misteri alam semesta, serta mencari kebenaran sejati agar dapat menemukan Sang Pencipta maka penulis ingin mengaitkan atau mengidentifikasi pada perjalanan Bimasena dalam lakon Bima Suci yang telah mampu menyatukan diri dengan Dewa Ruci yang artinya ia telah menemukan jati dirinya sebagai pencapaian tujuan hidupnya.

Dalam kisah perjalanan Bimasena untuk menempuh *ngelmu kasampurnan*, diawali dari berguru kepada Pandita Drona untuk membuktikan tuntasnya menempuh ilmu, ia disuruh mencari air perwitasari, Bimasena menyanggupinya. Tahap pertama ia mendapat uji melawan dua raksasa di Goa Candramadana dan ternyata dua raksasa tersebut merupakan penjelmaan Bethara Indra dan Bathara Bayu yang mencoba kemampuan Bimasena. Hal tersebut merupakan simbolisme pengendalian hawa nafsu *Ammarah*. Untuk selanjutnya Bimasena diperintah untuk mencari air perwitasari di dasar samudera, sebelum menuju ke samudera Bimasena harus melakukan perjalanan melalui lembah dan gunung, ini sebagai simbol pengendalian hawa nafsu *Aluammah*.

Sesampainya di pinggir samudera, ia melakukan semedi yang intinya menyerahkan segala hidupnya dengan merelakan diri segenap jiwa raganya serta mohon petunjuk kepada sang Maha Kuasa, yang merupakan simbolisme pengendalian hawa nafsu *Muthmainnah*. Kemudian ia masuk ke dalam samudera, di tengah perjalanan ke dasar samudera bertemu dengan seorang putri bernama Dewi Urang Ayu dan keduanya sempat memadu kasih. Peristiwa

ini sebagai simbolisme untuk memahami kehidupan *jagad lanang* dan *jagad wadon* yang artinya dapat mengendalikan hawa nafsu *Supiyah*.

Selanjutnya Bimasena melanjutkan perjalanannya menuju dasar samudera, dan bertemu dengan seekor naga besar, kemudian terjadilah peperangan, Walau Bimasena mampu mengalahkan naga tersebut dengan senjatanya yaitu berupa *kuku Pancanaka*, tetapi ia juga mengalami ketidak berdayaan. Hal tersebut dapat diartikan sebagai simbol dari pengendalian empat nafsu, yaitu *aluammah*, *ammarah*, *supiyah* dan *muthmainnah*.

Dalam ketidakberdayaan inilah, Bimasena mengalami kondisi *suwung* seperti yang tertera pada tembang *ndhandhanggula* diatas, artinya *susuh angin* itu “kosong”. Jadi, hakekat Tuhan adalah “kekosongan abadi yang padat energi yang penuh potensi” seperti areal hampa udara yang menyelimuti jagad raya¹⁰.

Pada saat Bimasena berada pada keadaan “suwung”, muncul di hadapannya tubuh *kathik* yang bernama Dewa Ruci, dan dengan herannya ia sudah tahu segalanya baik maksud dan tujuan Bimasena. Inilah simbolisme seseorang menemukan jati dirinya yang artinya Tuhan menyatu dengan ciptaannya dalam istilah Jawa disebut dengan *manunggaling kawula-Gusti*¹¹.

Berdasarkan pada cerita Bima Suci tentang ketangguhan, perjuangannya melawan godaan dalam mencari jati diri sebagai murid yang tentunya banyak rintangan dari segi alam maupun diri sendiri, penata tari mendapatkan inspirasi

¹⁰ Yana MH, *Filsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Absolut, 2010, p.27

¹¹ Endraswara Suwardi, *Agama Jawa*, Yogyakarta: Narasi-Lembu Jawa, 2018, p.302

untuk menggarap sebuah koreografi yang berpijak pada tari tradisi gaya Yogyakarta yang telah dikembangkan dan masalah kehidupan manusia berkaitan hubungan dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini penata tari ingin merealisasikan dan mengekspresikan pengalaman hidup dalam rangka mencari jati diri yaitu disaat penata tari berjuang terhadap godaan duniawi yang didapatkan dari proses hingga hasil dalam belajar di dunia akademis sebagai seorang mahasiswi yang telah mendapatkan pengetahuan, petunjuk, dan patuh terhadap seorang guru, dalam rangka mencari potensi pada dirinya yang terinspirasi dalam alur cerita Bima Suci. Kemudian dipakai sebagai salah satu wujud persembahan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Dari pernyataan diatas memunculkan pertanyaan kreatif agar dapat merealisasikan dalam bentuk karya tari, yaitu bagaimana bentuk penyajian kisah Bima Suci dan pribadi penata tari yang tertuang dalam koreografi dengan bentuk sajian tari video?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Karya tari ini terinspirasi dari tokoh laki-laki yaitu Bima, dalam cerita/lakon Bima Suci yang menceritakan tentang perjalanan/proses mencari jati dirinya. Bagaimana jika penata tari (seorang perempuan) menempuh perjalanan seperti yang terkandung dalam cerita Bima Suci yang dikaitkan dengan pengalaman hidup penata tari dalam belajar di dunia akademis.

Berdasarkan pada rangsang ide dan rangsang kinestetik cerita tersebut penata akan merealisasikan dengan bentuk koreografi duet (berpasangan) berpijak pada gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang telah dikembangkan

sesuai dengan daya kreasi pengkarya sesuai dengan kebutuhan bentuk tari, tema, judul dan karakter yang mengacu pada pola lantai, level, tempo, untuk membentuk dinamika dan dramatika yang dikemas dalam bentuk tari video.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menggambarkan perjalanan kehidupan seorang perempuan yang ingin mencari jati diri di dunia seni tari yang bisa dipertanggung jawabkan dengan pijakan cerita pewayangan.
- b. Mengaplikasikan “suwung” dalam filosofi tari gaya Yogyakarta (sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh) yang nyata dalam diri manusia.
- c. Menjadi wadah untuk berkreatifitas dalam menciptakan koreografi berpasangan dan mengembangkan pola susun koreografi yang baru.

2. Manfaat

- a. Mengaplikasikan teori koreografi berpasangan sebagai proses kreatifitas yang bisa memunculkan ide baru dan mengembangkan diri dalam berkarya.
- b. Sebagai edukasi/pendidikan bagi masyarakat secara umum tentang hidup.
- c. Sebagai pembelajaran dan motivasi bagaimana saya dan penonton menerapkan karya ini dalam kehidupan pribadi dan sekitar sehingga lebih bisa mendekatkan diri pada Tuhan.

D. Tinjauan Sumber

Dalam latar belakang dan konsep yang sudah tertulis diatas, saya menggunakan beberapa buku dan sumber sebagai referensi dan sumber untuk pembuatan karya.

1. Sumber buku:

Buku Jacqueline Smith yang berjudul *Dance Composition, A Practical Guide for Teachers/ Komposisi Tari S, sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* diterjemahkan oleh Ben Suharto (1985), yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Ikalasti. Buku tersebut menjelaskan berbagai bentuk pengembangan dari segi pengembangan gerak, pola lantai, dst yang sangat penting dalam sebuah pijakan untuk menyusun koreografi.

Buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi (2017), yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Penerbit Cipta Media. Buku tersebut menjelaskan bahwa sebuah koreografi membutuhkan setidaknya 3 unsur untuk menyempurnakan, yakni jika sebuah teknik tidak sempurna tidak akan membentuk gerak tidak terwujud sesuai yang diinginkan yang akan mempengaruhi isi konsep yang akan dituangkan.

Buku yang ditulis oleh Wawan Susetya (2007), yang berjudul *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa*, yang

diterbitkan di Yogyakarta oleh Penerbit Narasi. Buku tersebut menjelaskan bagaimana proses kehidupan yang teergambar pada filosofi kehidupan orang Jawa.

Buku yang ditulis oleh Katrina McPherson (2006), yang berjudul *Making Video Dance (A step-by-step guide to creating dance for the screen)* yang menjelaskan bagaimana peran kamera dalam tari, bahwa hidupnya sebuah tari video tidak hanya gerak dalam ketubuhan tetapi juga pada gerak kamera.

Buku yang ditulis oleh Sri Mulyono (1982) yang berjudul *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Dari buku tersebut menjelaskan tentang bagaimana alur cerita pada lakon Bima Suci sebagai ide alur cerita dan menjelaskan bagaimana peran seorang guru yang menjadikan pesan dalam karya.

2. Sumber Lisan:

Hc. Mulyonoharjo, 62 Tahun, Seniman seni tari di Yogyakarta. Dari beberapa kali wawancara dengan Hc. Mulyonoharjo penata tari mendapatkan ilmu baru tentang ajaran kehidupan masyarakat khususnya Jawa. Dan mendapatkan detail cerita dari pijakan alur perjalanan dalam lakon Bima Suci.

Tunggul Pujanggoro, 27 Tahun, Seniman tari muda di Yogyakarta. Dari beberapa kali bertemu dan perbincangan selaku penata tari muda dari karya *Lelangen Pancadriya* yang menceritakan tentang alur kehidupan manusia dalam mencari

titik kehidupan yang tergambar pada karya tersebut dan dari pengalaman tersebut dapat petik nilai positifnya.

Dani Susilo, 22 Tahun. Videografer muda di Yogyakarta dan videografer pada karya *Golek Susuh Angin*. Dari beberapa kali bertemu dan berbincangan, penata tari mendapatkan ilmu baru tentang teknik pengambilan video tari yang biasanya tidak secara umum dibahas.

3. Sumber Audio Visual

Menonton sebuah pertunjukan tari di aplikasi YouTube dengan judul *Lelangen Pancadriya* yang berarti pencerminan keindahan lima indera, persembahan dari Perkumpulan Tari Krida Beksa Wirama dalam rangka Srawung Agung Hardopusoro 2019 di Padepokan Yayasan Wargo Hardopusoro 13 September 2019 Karya tari tersebut diciptakan oleh Tunggul Pujangkoro, yang di upload pada 22 September 2019 oleh akun YouTube Anggada Mundingwangi. Karya tari tersebut menceritakan tentang filosofi kehidupan orang Jawa tentang *papat kiblata lima pancar* yang menggambarkan tentang empat saudara dalam epos Ramayana yaitu Kumbakarna (*Aluammah*), Rahwana (*Ammarah*), Sarpakenaka (*Supiyah*), Wibisana (*Muthmainnah*). Karya tari sangat membantu sebagai rangsang ide untuk membuat karya tari yang berbeda. (Link: <https://youtu.be/f5pNrHVErKk>)

Karya tari *Golek Susuhing Angin* yang berdurasi 8 menit, 5 detik, yang diciptakan oleh Safera Tungga Dewi dalam mata kuliah Teori dan Koreografi 3 ini tentang pencarian jati diri manusia. Karya tari ini sebagai sumber acuan tetapi pola dan garap akan berbeda dengan yang tertuang pada karya *Golek Susuh Angin*.

